

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dimana guru adalah seles agen dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumberdaya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.¹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa di lakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagi guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan di kembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 74

² Moh. Uzer Usman, *Manajemen Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 5

Guru pendidikan Agama Islam adalah proses dan upaya serta cara mendidihkan ajaran-ajaran agama islam tersebut, agar menjadi panutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan profesi yang sangat penting dalam membimbing dan membina anak didiknya. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan mendalam serta memiliki akhlak yang baik, karena dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru dapat mengajarkan anak didiknya secara baik dan benar. Dalam mengajar, kemampuan seorang guru harus di pandang penting karena guru tidak hanya ditugaskan untuk mengajar pelajaran saja, tetapi guru juga harus membina muridnya tentang sikap yang baik saat belajar, sifat sabar yang dimiliki oleh seorang guru pun juga sangat penting untuk memberikan pengajaran pada murid-muridnya agar muridnya lebih dapat menerima dengan baik apa yang telah diberikan seorang guru.

2. Syarat- Syarat Menjadi Guru

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah :

- a. harus memiliki bakat sebagai guru,
- b. harus memiliki keahlian sebagai guru,

³ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya : Karya Aditama), hal. 2

- c. memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
- d. memiliki mental yang sehat,
- e. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
- f. guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan
- g. guru adalah seorang warga negara yang baik.⁴

3. Peranan Guru

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satunya bagi setiap guru.

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi :

- a. guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*),
- b. guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*),
- c. guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
- d. guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah merupakan atau berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2011) ,hal. 118

aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga :

- a. guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*),
- b. guru sebagai modernisator, dan
- c. guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).

Peranan-peranan tersebut akan kita tinjau satu persatu di bawah ini.

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan –kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah

guru. Karena murid menghadapi masalah di mana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan (*guidance specialist*) untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

c. Guru Sebagai Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Selain dari itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti : hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana.

d. Guru Sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam abad ini, di mana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya : belajar sendiri,

mengadakan penelitian, mengikuti kursus, mengarang buku, dan membuat tulisan-tulisan ilmiah sehingga peranannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

e. Guru Sebagai Pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-murid. Oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat.

f. Guru Sebagai Penghubung

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yaitu di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung di mana guru berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan *public relation*, bulletin, pameran, pertemuan-pertemuan berkala, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

g. Guru Sebagai Pembaharu

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah).

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena itu melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan di kalangan murid. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaharuan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.

h. Guru Sebagai Pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: kegiatan keluarga berencana, bimas, koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong

masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.⁵

4. Tugas Guru

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.⁶

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁷

Guru Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, perlu mendasari langkah-langkahnya dengan sumber ajaran agama, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 44 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

⁵ *Ibid*, hal .123-127

⁶ Zakiah Daradjat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara,2011) hal. 262

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6-7

Artinya : *Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (An-Nahl : 44)⁸

Demikian pula dalam masalah penerapan media pendidikan agama, harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak didik, oleh karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pendidikan agama yang prinsipil. Dengan tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak/ tingkat daya pikir anak didik, guru agama akan sulit diharapkan untuk mencapai sukses.⁹

Oleh karena itu tugas pengamatan yang pertama harus dilakukan oleh guru agama sebagai pendidik ialah pengamatan langsung kepada perkembangan keagamaan anak didik. Sebab perkembangan sikap keagamaan anak amat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan, yang telah diberikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat, yang selanjutnya dapat dijadikan bahan dasar pengertian dalam melaksanakan tugas sesuai dengan metode mana yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar agama.¹⁰

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk keperibadian anak didik. Tugas guru tidak hanya mengajar pelajaran saja tetapi guru juga harus mendidik agar menjadi anak didik

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . (PT Syigma Examedia Arkanleema) hal. 272

⁹ Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* . (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986) hal. 20

¹⁰ *Ibid*, hal. 21-22

yang pandai dan berperilaku baik. Guru harus memiliki kemampuan, ketrampilan dan akhlak yang baik untuk bekal dalam mengajar anak didiknya karena guru adalah panutan bagi semua anak didiknya, dan dalam mendidik pun guru juga harus bisa membedakan karakter anak satu dengan yang lainnya agar guru bisa dengan mudah dalam mengajar dan dalam memberikan ilmu pengetahuan.

5. Fungsi Guru

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas guru atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar-mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi, *pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran, *kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai “pemimpin” (manajer kelas).¹¹

Sebenarnya fungsi guru itu adalah mendidik, mendidik seseorang yang membutuhkan bimbingan. Karena itu, guru adalah pihak yang paling penting dalam memberikan ilmu pengetahuan yang dia punya, dan guru juga dituntut memberikan pelajaran tentang menanamkan sikap yang baik dalam diri seorang siswa, sehingga dalam setiap tingkah laku guru dalam berhadapan dengan murid senantiasa mengandung fungsi mendidik.

B. Tinjauan tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah Akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “*akhlak*” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “*akhlak*” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...* hal. 265

dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya.¹²

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar islam. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sebagai berikut *“keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”*.

Sementara menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan definisi sebagai berikut :

“ Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu’jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak ialah:

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”*¹³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

¹² Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13

¹³ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 152

- 2) Perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.¹⁴

Di dalam kehidupan sehari-hari pendidikan tentang akhlak sangat penting untuk diberikan, khususnya diberikan oleh anak-anak yang masih belia karena akhlak adalah tingkah laku manusia. Dengan diberikan pendidikan tentang akhlak sejak kecil maka seorang anak akan bisa mengerti perilaku mana yang baik dan perilaku apa saja yang tidak boleh dilakukan. Anak yang berperilaku baik akan menjadi generasi yang baik yang berperilaku terpuji dan tidak akan menimbulkan kerusakan di lingkungannya. Dan sebaliknya seseorang yang berperilaku jelek akan menjadi anak yang bandel yang tidak menurut apa yang dikatakan orang tua dan semasanya sendiri, tentunya itu sangat merugikan dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu sangat penting diberikan pendidikan akhlak sejak dini agar anak bisa tau akan berperilaku yang baik.

¹⁴ *Ibid* , hal. 153

2. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/ al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, beretika Islami, tawadlu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), bertanggung jawab, optimis, suka menolong orang lain, disiplin, suka bekerja keras dan lain-lain.
- 2) Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur, (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyambah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Oleh karena itu, berusaha dan doa merupakan dua sisi

tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim, tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, tawadhu kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

- 2) Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
 - a) Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut.
 - a. Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya.
 - b. Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (birr al-walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.
 - c. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi.

- d. Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah; syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya; tawadhu' adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.
- e. Akhlak kepada keluarga, karib kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- f. Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- g. Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,

menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

- b) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani, dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.¹⁵ Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.¹⁶

Berdasarkan dari pembagian akhlak tersebut diatas dapat dipahami bahwa akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/ al-mahmudah) dan Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzumah). Sementara menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu Akhlak kepada Allah (Khalik) dan Akhlak kepada makhluk.

¹⁵ *Ibid*, hal. 153-155

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 158

3. Kegunaan dan Fungsi Akhlak

Kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan, akhlak terpuji yakni melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah . Kaitannya dengan ilmu pengetahuan bahwa akhlak juga sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sains. Bahkan dinegara-negara maju telah didirikan lembaga-lembaga pengawal moral untuk sains. Sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan, sehingga sains harus dilandasi akhlak.¹⁷ Oleh karena itu, dengan al-akhlaq al- mahmudah (terpuji) maka akan dapat diperoleh bermacam-macam faidah atau kegunaan.

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya. Di antara ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu Agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya : Kemajuan Rohaniah,

¹⁷ Mansur , *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal . 226

Penuntun Kebaikan, Kebutuhan Primer dalam Keluarga, kerukunan antar tetangga.¹⁸

Selain dari beberapa kegunaan yang disebutkan diatas, masih banyak kegunaan Akhlak yang dapat kita ketahui yaitu :

a. Mewujudkan kesejahteraan Masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep al-Qur'an dan al-Hadis yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.¹⁹

b. Mengungkapkan masalah dengan objektif

Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Dengan menggunakan metodologi *akhlaq al-karimah* ini akan mampu membuktikan bagaimana konsep akhlak menurut Sayid Usman mensejahterakan masyarakat. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum penelitian tentunya ini bisa digunakan untuk bukti bahwa *akhlaq al-karimah* tidak hanya bicara dalam dataran normatif.

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,...hal. 158-159

¹⁹ Mansur , *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ... hal . 227

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat dari pada unsur subjektif, ini menjadikan model bagi *akhlaq al-karimah* diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat. Di dunia secara tidak langsung dengan kekayaan yang ada merasa tidak terganggu karena masyarakat sekitar mempunyai kesejahteraan yang relatif sama. Selain itu manusia tidak akan berada dalam persimpangan dikarenakan telah memenuhi syarat islam. Dengan demikian, jaminan akhirat akan mempengaruhi manusia dalam lebih bersikap tenang untuk menghadapi berbagai masalah akhlak.²⁰

c. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyimak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi peningkatan akhlak masyarakat. Dengan adanya upaya ilmiah maka secara tidak langsung masyarakat akan menempatkan *akhlaq al-karimah*. Hal ini merupakan langkah awal untuk lebih memilih secara objektif konsep yang lebih baik bagi kehidupannya. Keyakinan kebenaran *akhlaq al-karimah* yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keyakinan dan keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama. Dengan ada bukti ilmiah misalnya bahwa kebobrokan moral membuat masyarakat sengsara dan upaya untuk

²⁰ *Ibid*, hal. 229

mengajukan alternatif pemecahannya akan menjadikan siapa pun juga mengakui kebenaran pentingnya akhlak.

Adapun kedudukan akhlak itu adalah : **Pertama**, membedakan manusia dibanding dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh (manusia bijaksana) juga karena akhlaknya. Oleh karena itu, jika akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau-balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri terpenting dari pendidikan Islam adalah penekanaannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dalam memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menekankan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak didik. **Kedua**, melebihi peranan ilmu. Jika manusia hanya berbekal ilmu pengetahuan saja , belum cukup. Dengan ilmu, memang orang dalam batas-batas tertentu bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi sekedar mengetahui baik dan buruk saja, belum tentu orang mau melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk yang telah diketahuinya. Oleh karena itu sangat tepat Nabi Muhammad membawa misi akhlak untuk mengajarkan ummat manusia kepada *akhlaqul karimah* atau budi pekerti yang mulia.²¹

²¹ *Ibid*, hal. 229- 234

Akhlak merupakan wujud di dalam diri seseorang yang merupakan hasil didikan dari kedua orang tua serta pengaruh dari masyarakat sekeliling mereka. Jika sejak kecil kita kenalkan, dididik serta diarahkan pada akhlak yang mulia, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari hingga seterusnya. Sehingga akhlak yang baik memiliki kegunaan dalam kehidupan kita sebagai pengontrol perilaku yang akan kita lakukan agar apapun yang kita lakukan akan selalu berada di jalan Allah SWT.

4. Keistimewaan Akhlak

Akhlak mempunyai beberapa keistimewaan yang mampu melebihi keunggulan dari pada paham-paham moral non Islam (politeistik, zuhud, moral sekuler), karena akhlak bersumber dari al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasul yang berbunyi *kana khuluquhu al-Qur'an*, artinya bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an, sedangkan Rasul itu sebagai teladan, *uswatun hasanah*. Oleh karena itu, penulis buku ini sependapat, sehingga akhlak haruslah dikembalikan kepada landasan al-Qur'an, sebab mampu mengatur perilaku manusia menuju keseimbangan baik di dunia maupun di akhirat. Namun jika zuhud hanya mementingkan kehidupan akhirat mengabaikan dunia, sedangkan sekuler hanya mementingkan dunia mengabaikan akhirat. Padahal manusia hidup itu agar bisa mewujudkan kebahagiaan kedua-duanya. Senada dengan pendapat itu maka keunggulan-keunggulan akhlak Islam antara lain.

a. Akhlak memperhatikan keseimbangan dunia dan akhirat

Zuhud memang termasuk ajaran agama Islam, namun berbeda dengan zuhud yang sesat yakni menolak dunia. Zuhud dalam Islam mempunyai ciri-ciri yakni tidak memenuhi dan tidak menolak kehidupan duniawi, dan zuhud bersifat sosial, bukan zuhud yang bersifat individual.

b. Akhlak melebihi moral absolut dan universal

Yang dimaksud absolut adalah bahwa kebenaran akhlak islam bersifat mutlak, mempunyai wujud atau bentuk tertentu, tidak relatif atau nisbi seperti halnya moral sekuler. Karena mutlak, kebenaran akhlak Islam tidak dapat ditawar-tawar dan tidak berubah, dengan berubah atau bedanya ruang dan waktu. Yang dimaksud universal adalah bahwa kebenaran akhlak Islam diakui semua orang dan berlaku untuk semua orang, kapanpun dan dimanapun. Hal demikian disebabkan karena yang menjadi sumber utama moral Islam bukanlah manusiawi, melainkan religi samawi, yaitu wahyu Allah. Dengan demikian, Islam telah menetapkan bagi manusia suatu tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, sehingga dapat diketahui mana perbuatan terpuji yang harus segera dilakukan dan mana perbuatan tercela yang harus segera ditinggalkan. Tuhan maha tahu terhadap segala tingkah laku manusia dan maha adil. Semua amal manusia, baik atau buruk, besar atau kecil, tidak lepas dari pengamatan Tuhan dan selanjutnya tidak lepas pula dari pembalasan-Nya (kecuali kalau yang bersangkutan telah bertaubat dan Tuhan berkenan mengampuninya).²²

²² *Ibid* , hal . 249-251

5. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran islam, dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan, supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.²³

Pada masa anak-anak atau pada umur sekolah rendah, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan pada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji itu. Dan tentu saja lebih tepat kalau diberikan melalui sejarah atau hikayat para nabi dan rasul, para sahabat nabi dan imam mujtahid.²⁴

Jadi pengajaran akhlak itu sangat penting untuk membentuk batin seseorang dengan cara memberikan pengertian tentang baik buruknya perilaku yang telah terjadi di dalam kehidupan. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan berbuat yang baik pada anak-anak karena anak-anak adalah fase awal yang paling tepat dalam membentuk akhlak yang mulia, karena pikiran anak masih bersih (belum terkena

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...* hal. 70

²⁴ *Ibid*, hal. 72

pengaruh apapun) sehingga anak lebih dapat menerima, cepat hafal dan tidak mudah hilang dalam penanaman akhlak sehingga dapat dipakai sebagai dasar atau landasan akhlak yang mulia.

6. Pembinaan Akhlakul Karimah

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Menurut para ulama Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa akhlak tidak dapat dibentuk, karena ia merupakan *instinc* (gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun, pendapat ini dibantah oleh Yusuf Qardhawi. Dia mengatakan bahwa dorongan insting dan nafsu dapat dikendalikan dengan iman.²⁵

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan

²⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum....*, hal. 155

penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.²⁶

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab kamar kecil, cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Dengan menelusuri tauladan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, maka ada jaminan yang pasti bahwa kehidupan setiap individu dan masyarakat akan terasa indah, dan pasti membawa kesuksesan.²⁷

C. Tinjauan tentang Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ)

1. Pengertian dan latar belakang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis al-Qur'an di kalangan anak-anak. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan, karena pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat tercapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan.

²⁶ *Ibid*, hal. 157

²⁷ *Ibid*, hal. 157-158

Secara umum, taman pendidikan al-Qur'an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, taman pendidikan al-Qur'an perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TKA-TPA atau TPQ Nasional, yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis huruf-huruf al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai dan sekaligus di miliki oleh setiap peserta santri. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan penerimaan anak setiap lembaga pendidikan Islam, kemampuan membaca al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama, sedang materi-materi yang lain sebagai penunjang. Materi penunjang juga penting, namun prioritas kedua setelah membaca al-Qur'an, sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para santri masuk ke program lanjutan. Dalam arti, materi penunjang tersebut sebagai pendukung atau sebagai tambahan saja setelah materi membaca al-Qur'an tersebut.²⁸

²⁸ *Ibid*, hal. 134-135

Masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk membiasakan perilaku keagamaan, seperti pembiasaan mendirikan sholat lima waktu, pembiasaan membaca kitab suci al-Qur'an, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berbakti kepada kedua orang tua, dan lain-lain. Pembiasaan ini bila dilakukan dengan manajemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlaq karimah bagi mereka. Berkaitan dengan ini, Daradjat berpendapat, bahwa : Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok, dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Dengan demikian, perilaku keagamaan itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh karena itu, para orang tua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.

Sementara itu, dalam masyarakat muslim Indonesia di pedesaan dan perkotaan bisa dengan mudah dijumpai anak-anak dan remaja muslim yang belum mampu membaca al-Qur'an. Padahal al-Qur'an diakui sebagai kitab sucinya dan menjadi pedoman hidup sehari-hari.

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama yang menjadi santri di sana. Membiasakan perilaku keagamaan kepada anak-anak jelas membutuhkan suatu keahlian dan manajemen serta kiat-kiat khusus dari para ustad, supaya mereka benar-benar memahami, menghayati, dan memiliki perilaku keagamaan yang sesuai dengan harapan.²⁹

Taman Pendidikan Al Qur'an ini sangat penting dilaksanakan untuk menumbuhkan generasi muda yang qur'ani yaitu generasi muda yang mencintai Al Qur'an serta mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Qur'an. Sebagai generasi muda yang telah mempelajari Al Qur'an biasanya mempunyai sifat yang baik, baik dalam bertutur kata serta baik dalam bertindak. Sifat inilah yang diinginkan para orang tua terhadap anaknya agar anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia.

2. Dasar TPQ

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ, yaitu :

- a. Pancasila.

²⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : PT Bina Ilmu,2004) ,hal. 206

- b. Undang-undang Dasar 1945.
- c. Garis-garis besar Haluan Negara (GBHN).
- d. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- f. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982. Nomor 44 Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.
- g. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an.³⁰

Ditinjau dari segi sumber hukum Islam, bisa ditemukan dalil nash yang memuat tuntutan terhadap muslimin untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada jalan lain yang bisa memenuhi tuntutan ini, kecuali dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an. Dalil nash itu misalnya :

Firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (سورة التحريم : ٦)

³⁰ *Ibid*, hal. 210

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman !Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....(At-Tahrim : 6).*³¹

Ayat ini bisa dipandang sebagai seruan Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman untuk memikul tanggung jawab menjaga diri sendiri dan segenap anggota keluarga dari neraka. Dari segi pendidikan, ayat ini mengandung seruan terhadap orang-orang beriman kepadanya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak-anaknya agar sanggup menanggung beban hidup yang datang dari Allah swt, sehingga pada gilirannya bisa selamat dari neraka.

Uraian tersebut menunjukkan, bahwa seluruh TPQ yang tumbuh dan berkembang di tanah air ini didirikan di atas pondasi yang kokoh, sehingga kehadiran TPQ di Indonesia bisa dipandang sebagai realisasi salah satu program pemerintah dan bagian integral dari pembangunan nasional, sekaligus sebagai realisasi ajaran Islam. Dasar keberadaan yang demikian membuat kehadiran TPQ secara umum disambut dengan hangat oleh segala lapisan masyarakat muslim Indonesia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang-orang tua baik yang kaya maupun yang miskin di perkotaan maupun pedesaan.³²

3. Fungsi dan Keberadaan TPQ

Taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi Qur'ani.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hal. 560

³² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*,...hal. 211

Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis al-Qur'an merupakan langkah yang strategis dalam rangka meningkatkan kualitas ummat khususnya ummat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Karena al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada ummatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.³³

Fungsi TPQ sangat penting dalam suatu usaha untuk membina generasi baru seorang muslim agar memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an, tidak hanya itu dengan adanya TPQ ini dapat membiasakan perilaku keagamaan kepada anak-anak agar anak-anak memiliki akhlak yang baik dalam bertindak. Dengan belajar di TPQ anak-anak dapat didik oleh guru atau ustad yang sudah pandai dalam agama, sehingga apa yang belum dimengerti santri dengan mudah untuk bertanya.

4. Tujuan TPQ

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human adalah “untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-

³³ Mansur , *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...* , hal. 136

Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari ”.

Apabila mencermati rumusan tujuan penyelenggaraan TPQ di atas, maka ia bisa dimasukkan ke dalam kategori tujuan institusional yang berjangka panjang, dan tampak sebagai penjabaran yang lebih khusus dari tujuan pendidikan nasional. Bisa diperhatikan, bahwa titik pusat tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para santri menjadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-sifat :

a. Cinta al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan al-Qur'an. Generasi yang menetapi semboyan tiada hari tanpa rindu berjumpa dengan al-Qur'an sebagai konsekwensi Imanya terhadap kesempurnaan kebenaran al-Qur'an.

b. Komitmen terhadap al-Qur'an

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menhadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

c. Menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang sehari-hari membaca al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolok ukur (baik atau buruk, benar atau salah, haq atau bathil) bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap

segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.³⁴

Dengan didirikannya TPQ akan mempermudah dalam menumbuhkan generasi-generasi baru yang mencintai al-Qur'an. Dengan cinta terhadap al-Qur'an akan menjadikan seorang anak memiliki akhlak yang baik, karena telah menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Dengan membaca dan memahami al-Qur'an setiap harinya juga akan mendapatkan hadiah dari Allah SWT yaitu berupa pahala yang besar.

D. Tinjauan Tentang Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an

Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan agar memperoleh hasil sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Sedangkan upaya guru dalam pembinaan akhlakul karimah santri di TPQ adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru di TPQ untuk membina akhlak, agar santri memiliki tingkah laku yang baik, baik dalam bertutur kata, baik dalam bergaul dan baik dalam bertingkah laku. Dalam pembinaan akhlakul karimah santri seorang guru harus bisa dengan sabar dan telaten dalam membina karena suatu tingkah laku tidak akan dapat berubah dengan cepat kalau tidak dengan secara bertahap dan berkesinambungan.

³⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...* hal. 212

Begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak yang mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju ke arah kesempurnaan dan berpikir. Kebajikan dalam arti umum ialah sesuatu yang dapat membawa makhluk hidup dan berkemauan untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan. Tiap yang maujud itu dapat menjadi baik jika ia mempunyai kesedian yang cukup untuk mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan.

- a. Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya. Golongan ini merupakan kaum minoritas. Tidak akan berubah menjadi orang jahat karena memang pada dasarnya tabiatnya baik dan tidak akan berubah.
- b. Golongan yang jahat menurut tabiatnya. Mereka termasuk kaum minoritas dan tidak akan menjadi baik karena pembawaannya sudah jahat.
- c. Golongan yang pada fitrahnya tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat karena pengaruh pendidikan yang diterimanya atau pengaruh lingkungan.

Pada masa sekarang, ketika sisi material telah mengalahkan sisi spiritual, para pendidik dan pembina barat terpaksa harus membahas dan memperbincangkan masalah pembinaan akhlak, dan mereka dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan dan pembinaan minus spiritual dan moral

sama sekali tidak akan mendatangkan hasil. Dan kerugian yang muncul dari pembinaan (semacam) itu akan kembali pada masyarakat dan akan merusakkannya. Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu para cendekiawan muslim senantiasa menyertakan pendidikan agama dengan pendidikan akhlak.

Dengan demikian tugas terpenting seorang guru atau pendidik terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana sholat tidak sah tanpa adanya kesucian dari *hadas* (najis spiritual) dan *habas* (najis material), maka ibadah hati (menuntut ilmu dan pengetahuan) juga tidak dapat dibenarkan melainkan setelah melakukan penyucian jiwa dari berbagai akhlak dan sifat tercela. Ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Jadi pendidikan akhlak merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan penting dalam pendidikan dan pembinaan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia).³⁵

Jadi, pembinaan akhlak diberikan sejak dini sangat penting diberikan kepada seorang anak karena merupakan hal yang paling

³⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...* hal 286-289

mendasar dalam menentukan tingkah laku baik buruknya seseorang kelak mereka dewasa, karena remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak seperti contoh seseorang yang sering berkata bohong, tingkah lakunya buruk, suka berkelahi dan lain-lain. Sebaliknya tidak sedikit juga remaja yang mempunyai tingkah laku yang baik, sopan, beretika Islami, disiplin dan bertanggung jawab, itu karena hasil pembinaan akhlak dari orang tua dan guru dari mereka masih kecil.

Khususnya Guru dalam pembinaan perilaku tanggung jawab, pembinaan etika Islami, dan pembinaan perilaku disiplin santri itu sangat penting untuk diberikan kepada anak yang masih belia karena itu akan menjadi dasar perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pembinaan Perilaku Tanggung jawab

Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.

Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.

Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan

berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab, pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya.³⁶

Seorang santri harus memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi karena tanpa adanya rasa tanggung jawab, kegiatan apapun yang akan dilakukannya akan berjalan tidak sesuai dengan yang seharusnya karena rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri belum muncul. Seorang anak memiliki tanggung jawab yaitu tanggung jawab untuk menuntut ilmu, belajar, mengerjakan tugas dan masih banyak lagi. Berikut ini ada tiga hal penting yang harus dipahami dan dijalankan oleh seorang santri atau pelajar berkenaan dengan tanggung jawab yaitu :

a. Tanggung jawab sebagai seorang pelajar atau santri

Setiap santri harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab santri sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib. Artinya setiap santri wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Tapi kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. siswa berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi dijadikan sebagai ajang untuk kumpul dengan teman-

³⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatul Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini *Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA,2013), hal. 205

teman, ngobrol, bermain dan lain sebagainya. Sementara tugas pelajar sebenarnya adalah untuk belajar dan menimba ilmu.

b. Tanggung jawab sebagai seorang anak

Banyak santri tidak menyadari atau menyadari tapi tidak mau melakukan penyesuaian diri, bahwa orang tua tidak menginginkan banyak hal pada dirinya. Hanya satu yang diinginkan oleh orang tua yaitu anak saya bisa belajar dengan baik dan kelak bisa sukses, mempunyai kehidupan lebih baik dari pada orang tuanya.

c. Tanggung jawab sebagai seorang hamba

Sudahkah kita menjalankan kewajiban kita sebagai orang yang beragama. Banyak diantara kita yang mampu secara akademis, tercukupi dari segi materi tapi jiwanya kosong karena tidak tersentuh oleh nilai-nilai ibadah. Untukmu para santri, jalankan kewajiban sebagai umat, jangan banyak meminta tapi mengabaikan tugasmu sebagai seorang hamba. Kita mendekatkan diri pada-Nya manakala kita berada pada kondisi terjepit dalam kehidupan. Bayangkan betapa indahnya hidup kita seandainya ketiga tanggung jawab ini seiring sejalan atau saling terintegrasi. Insya Allah akan terbentuk siswa-siswa yang cerdas akademik dan pribadi yang sholeh sehingga pada akhirnya akan lahir generasi penerus yang membanggakan.³⁷

³⁷ <https://hlasrinkosgorobogor.wordpress.com/2008/10/24/tanggungjawab-seorang-siswa/>, diakses 06 Mei 2015

Jadi, upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu guru harus bekerja sama kepada orang tua santri untuk saling memberikan motivasi dan suport kepada seorang anak setiap harinya dalam mengerjakan tanggung jawabnya sebagai seorang santri di TPQ.

2. Pembinaan Etika Islami

Etika adalah istilah yang berasal dari Yunani *ethos* (bentuk tunggal), berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir, sedangkan dalam bentuk jamak, *ta-etha*, biasa diartikan sebagai adat kebiasaan. Arti yang kedua inilah yang digunakan oleh Aristoteles dalam filsafat moralnya.

Etika biasa juga disebut sebagai *the philosophy of moral*. Penyebutan ini nampaknya sejalan dengan term *ethos* dalam arti cara berpikir. Pengertian dalam konteks ini, telah meniscayakan pemahaman bahwasannya etika lebih pada pemikiran kritis dan mendasar terhadap pandangan-pandangan moral dan bukan ajaran moral itu sendiri. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, itulah ajaran moral. Mengapa kita harus

mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita mengambil sikap secara bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral, itulah etika.³⁸

Etika berasal dari bahasa Yunani Etika yang berarti adat kebiasaan sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik yang terdapat pada pranata ini adalah merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku tersebut . Dengan perkataan lain nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan diskriptif daripada nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah. Oleh karena itu dalam masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan, umpamanya hidup bersama dengan masyarakat bebas, seperti di dunia Barat yang menurut tata nilai akhlakul karimah, hal itu tidak bisa dibenarkan. Jelas nampak kepada kita bahwa sistem etika dapat bersifat bebas nilai khususnya nilai sakral dan oleh karena itu sistem etika seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hablum minallah. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini,

³⁸ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam* ,(Malang : UIN Malang Press, 2008) , hal. 104

subyektif bergantung kepada pengaruh yang kuat dari pemikiran-pemikiran yang sangat heterogin.³⁹

Dari beberapa pengertian etika diatas dapat disimpulkan bahwa etika yaitu menjelaskan adat kebiasaan dalam bersikap baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Dalam upaya guru membina perilaku etika islami santri, seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar karena mendidik anak-anak dengan Etika Islami merupakan kewajiban syari'ah. Umat Islam wajib memiliki adab-adab Islami, seperti berikut :

- a. Melaksanakan Sholat
- b. Suci dan Bersih
- c. Etika Pergaulan
- d. Meminta Izin
- e. Melaksanakan Puasa⁴⁰

Berikut adalah macam pembinaan etika Islami yang harus diberikan oleh anak didik agar mempunyai adat kebiasaan dan sifat yang Islami.

³⁹ H.Abu Ahmadi . Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 201-202

⁴⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2006), hal. 155

a. Mengajari etika berbicara dan menghormati saudara yang lebih tua

Abdur Rahman bin Sahl dan Huwayyishah bin Mas'ud datang menghadap kepada Nabi saw, lalu Abdur Rahman langsung membuka pembicaraan, maka Nabi saw bersabda :

كَبِّرْ كَبِّرْ

“Hormatilah yang lebih tua! Hormatilah yang lebih tua!” (Bukhari Muslim).

Yakni hendaklah yang berbicara adalah orang yang lebih tua, karena Abdur Rahman adalah orang yang termuda diantara kaum yang datang.

Demikianlah hak orang yang lebih tua, tidak boleh bagi orang yang lebih muda membuka pembicaraan terlebih dahulu, kecuali jika diminta untuk berbicara atau kaum yang ada memilihnya sebagai jubir mereka atau karena memang dia punya permintaan dan keperluan yang mendesak.

Apabila suatu kaum mencalonkan orang yang paling muda di antara mereka untuk menjadi juru bicaranya dalam suatu perayaan karena dia memang berbakat untuk itu, maka tidak ada masalah. Rasulullah saw mengajarkan pula kepada anak-anak untuk berdiri sebagai ungkapan hormat kepada orang yang lebih tua, baik dia ayah, kakek- kakek, maupun

guru.⁴¹ Oleh karena itu, seseorang anak penting diberikan pembinaan sejak kecil tentang etika berbicara dan menghormati saudara yang lebih tua agar penjelasan apa yang di berikan oleh orang tua dan guru akan melekat terus diingatan seorang anak tersebut.

b. Mengajari etika Islami di lingkungan pendidikan

Dalam pembinaan etika Islami di lingkungan pendidikan seorang guru harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap harinya kepada siswa atau santri, seperti mengucapkan salam kepada guru dan sesama temannya, dalam berbicara seorang guru harus memberikan contoh dengan bahasa yang baik dan sopan agar anak didiknya bisa mengikuti, saling menghormati guru dan lain sebagainya. Semua pengajaran itu harus di tanamkan kepada anak didik mulai dari masa kanak-kanak agar dapat terus tertanam di dalam hatinya agar menjadi generasi yang beretika Islami.

3. Pembinaan Perilaku Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun dirumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata

⁴¹ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 214-216

lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.⁴²

Disiplin tidak bisa terbangun secara Instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan agar anak mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁴³ Karena Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial,tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.⁴⁴

Tujuan mendisiplinkan pada para santri adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar

⁴² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatul Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini *Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*,...hal. 192

⁴³ Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012), hal. 143

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,(Bandung : CV Pustaka Setia,2010), hal. 205

mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua atau lingkungan luar), tetapi menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut dengan disiplin diri. Cara orang tua mengatur bagaimana anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua menghapus peraturan-peraturannya, perilaku akan terus menetap.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. *Pertama*, hadir di ruangan tepat pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pembelajaran. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan

segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual. Merespon apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya. Keempat, belajar dirumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.⁴⁵

Jadi, tujuan diciptakan kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

⁴⁵ *Ibid*, hal 146

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai upaya guru yang berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah santri pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam skripsi. *Pertama*, yang ditulis oleh EMI MASRUROH pada tahun 2010 yang berjudul “Upaya Guru dalam Mendidik Akhlakul Karimah pada Pendidikan Play Group (Az-Zahra) Desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah keinginan tahunan yang besar peneliti terkait upaya yang dilakukan guru dalam mendidik akhlakul karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana upaya guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo melalui pendidikan ibadah? (2) Bagaimana upaya guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo melalui pendidikan akhlak ? (3) Apa kendala yang dihadapi guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo? (4) Bagaimana hasil yang dicapai oleh guru dalam mendidik akhlak karimah pada pendidikan Play Group Az-Zahra Desa Panjerejo? . Hasil yang dicapai cukup maksimal terbukti dengan keberhasilan anak dalam menerapkan materi yang diajarkan serta prestasi yang diperoleh dalam perlombaan tertentu.

Kedua, yang ditulis oleh M.IZUL ASROR pada tahun 2012 yang berjudul “ Upaya-upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”. Latarbelakang penelitian ini karena keadaan siswa dan cara berfikir siswa tentang peran-peran pendidikan agama yang sudah bagus, maka guru dapat berperan dalam membentuk perilaku, sikap atau budi pekerti siswa. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah di TPQ Tarbiyatusibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung? (2) Bagaimana keberhasilan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah di TPQ Tarbiyatusibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?. Hasil penelitian itu adalah upaya guru dalam penanaman nilai keagamaan pada anak didik di TPQ berupa penanaman nilai keagamaan di bidang akidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptaannya, mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur’an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama malaikat dan tugasnya dan di bidang akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap dirinya sendiri dan keluarga.

Setelah melihat beberapa skripsi diatas peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” telah berbeda dengan skripsi yang diatas karena dilihat dari latarbelakang ini peneliti merasa tertarik untuk mengetahui tentang Upaya guru dalam membina akhlakul

karimah santri agar berperilaku Islami. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimanakah upaya Guru dalam pembinaan perilaku tanggung jawab Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ? (2) Bagaimanakah upaya guru dalam membina etika Islami Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ? (3) Bagaimanakah upaya guru dalam pembinaan perilaku disiplin Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ?.

Hasil penelitian upaya guru dalam pembinaan akhlakul karimah santri ini adalah 1) Upaya yang dilakukan guru melalui pembinaan perilaku tanggung jawab yaitu melalui guru melakukan pendekatan pada santri, guru memberi contoh secara langsung pada santri agar mengerjakan tugasnya dengan tanggung jawab dan guru memberi motivasi pada santri akan pentingnya memiliki rasa tanggung jawab . 2) Upaya guru dalam membina perilaku etika Islami yaitu guru membiasakan santri untuk bersikap sopan santun, selalu senyum, sapa, salam, guru membiasakan santri untuk sholat berjama'ah, dan guru membiasakan santri untuk selalu berperilaku baik 3) Upaya guru dalam Pembinaan disiplin santri yaitu dengan cara disusunnya tata tertib dengan tujuan santri agar disiplin dalam mematuhi tata tertib yang sudah dibuat, dibentuknya regu piket dan diberlakukannya sholat berjama'ah dengan tujuan agar santri dapat disiplin dalam melaksanakan ibadah secara tepat waktu.